

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan sektor pariwisata merupakan bagian integral pembangunan nasional yang pelaksanaannya melibatkan tiga *stakeholder* kunci yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat. Pembangunan sektor ini dilaksanakan secara sektoral yang melibatkan institusi baik tingkat lokal, regional, nasional bahkan internasional. Salah satu dampak yang secara langsung dirasakan saat ini yaitu dalam hal perluasan lapangan usaha dan kesempatan kerja. Banyak sekali investor-investor baik dalam dan luar negeri yang menanamkan usaha pariwisatanya di Indonesia. Secara tidak langsung kesempatan bekerja dalam industri pariwisata semakin meluas.

Pengembangan atau pembangunan pariwisata telah terbukti mampu memberi dampak positif dengan adanya perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Secara ekonomi pariwisata memberi dampak dalam perluasan lapangan usaha dan kesempatan kerja, peningkatan *income* per kapita dan peningkatan devisa negara. Hal tersebut sejalan dengan undang-undang republik Indonesia nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pada Pasal 4 mengenai tujuan dari kepariwisataan salah satunya adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan dan mengatasi pengangguran.

Pembangunan kepariwisataan seharusnya mampu memberikan kontribusi nyata dalam upaya-upaya pelestarian budaya suatu negara atau daerah yang

meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan budaya negara atau daerah. UNESCO dan UN-WTO dalam resolusi bersama mereka di tahun 2002 telah menyatakan bahwa kegiatan pariwisata merupakan alat utama pelestarian kebudayaan. Dalam konteks tersebut sudah selayaknya bagi Indonesia untuk menjadikan pembangunan kepariwisataan sebagai pendorong pelestarian kebudayaan di berbagai daerah (Depbudpar RI, 2005).

Pelestarian dan pengembangan kebudayaan pada dasarnya dilaksanakan untuk menengahkan nilai-nilai kebudayaan guna memperkokoh ketahanan budaya bangsa. Kebijakan yang dikembangkan dalam melaksanakan program ini adalah mengembangkan kebudayaan sebagai alat pemersatu bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia serta meningkatkan adab masyarakat Indonesia. Aktualisasi budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat pada kenyataannya masih belum berjalan dengan baik. Nilai budaya yang bersumber pada kearifan lokal dan kebudayaan suku-suku bangsa dengan masuknya unsur-unsur budaya yang merugikan yang diserap tanpa filter budaya, menyebabkan masyarakat cenderung tidak lagi menggunakan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan, sehingga tidak ada lagi pilihan selain terjun dalam kancah pergaulan bangsa dan interaksi kebudayaan lintas bangsa. Oleh karena itu dalam kondisi inilah kebudayaan harus membuka pemahaman akan kekayaan dan keragaman warisan budaya yang kita miliki sebagai salah satu kekuasaan dan keunggulan daerah/ Negara dalam berkompetensi memasuki persaingan-persaingan global, maka pengembangan aset warisan budaya selain memiliki dimensi pelestarian

diharapkan juga akan mendorong kemampuan dan daya produktifitas bagi peningkatan perekonomian secara keseluruhan.

Kebudayaan sunda termasuk salah satu kebudayaan tertua. Kebudayaan sunda yang ideal kemudian sering dikaitkan sebagai kebudayaan raja – raja sunda. Kebudayaan sunda juga merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang dalam perkembangannya perlu dilestarikan.

Kebudayaan sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari kebudayaan – kebudayaan lain. Secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda , sering dikenal dengan masyarakat religius. Budaya sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Ada beberapa watak dalam budaya sunda tentang satu jalan menuju keutamaan hidup. Etos dan watak sunda itu adalah cageur, bageur, singer tur pinter.

Pada umumnya karakter masyarakat sunda, ramah tamah (someah), murah senyum, lemah lembut, dan sangat menghormati orangtua. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo “ silih asih, silih asah dan silih asuh, saling mengasihi, saling mempertajam diri dan saling melindungi. Itulah cermin budaya dan kultur masyarakat sunda. Di dalam bahasa Sunda diajarkan bagaimana menggunakan bahasa halus untuk berbicara dengan orang yang lebih tua.

Selain itu sunda juga memiliki sejumlah budaya lain yang khas seperti kesopanan, rendah hati terhadap sesama, kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih kecil. Pada kebudayaan sunda keseimbangan magis di pertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat sedangkan

keseimbangan sosial masyarakat sunda melakukan gotong royong untuk mempertahankannya (id.wikipedia ).

Saung Angklung Udjo (SAU) adalah suatu tempat workshop kesenian, yang merupakan tempat pertunjukan, pusat kerajinan tangan dari bambu, dan workshop instrumen musik dari bambu. Selain itu, SAU mempunyai tujuan sebagai laboratorium kependidikan dan pusat belajar untuk memelihara kesenian Sunda dan khususnya angklung. Didirikan pada tahun 1966 oleh Udjo Ngalagena dan istrinya Uum Sumiati, dengan maksud untuk melestarikan dan memelihara seni tradisional Sunda. Berlokasi di Jln. Padasuka 118, Bandung Timur Jawa Barat Indonesia. Dengan suasana tempat yang segar udaranya dan dikelilingi oleh pohon-pohon bambu, dari kerajinan bambu dan interior bambu sampai alat musik bambu. Disamping pertunjukan rutin setiap sore, Saung Angklung Udjo telah berkali-kali mengadakan pertunjukan khusus yang dilakukan pada pagi atau siang hari. Pertunjukan tersebut tidak terbatas diadakan di lokasi Saung Angklung Udjo saja, tetapi berbagai undangan tampil di berbagai tempat baik di dalam maupun di luar negeri.

Kebudayaan sunda memiliki banyak jenis kesenian, namun dalam perjalanannya telah banyak yang punah dan tidak dikenal lagi oleh masyarakatnya. Bahkan kesenian yang masih dipertunjukan sekalipun masih langka dipagelarkan, dan ditonton / disaksikan oleh masyarakatnya sendiri, gagasan SAU dalam melestarikan sebagian kesenian sunda yang berbahan dasar dari bambu dan pementasannya adalah bagian penting dalam pelestarian kesenian sunda untuk lebih dikenal oleh masyarakat didalam maupun luar Negeri yang telah

menimbulkan dorongan agar kesenian sunda masih dapat dinikmati oleh siapapun, sejalan dengan itu penulis bermaksud meneliti lebih mendalam dan menuangkannya kedalam judul penelitian “PELESTARIAN KESENIAN BAMBU DI SAUNG ANGKLUNG UDJO”

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana upaya Saung Angklung Udjo dalam melestarikan kesenian bambu ?
2. Bagaimana upaya saung angklung udjo dalam mengembangkan atraksi kesenian bambu ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan upaya Saung Angklung Udjo dalam melestarikan kesenian bambu.
2. Mendeskripsikan upaya Saung Angklung Udjo dalam mengembangkan Atraksi kesenian bambu

### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Meningkatkan apresiasi masyarakat dalam pelestarian pengembangan seni dan budaya
2. Memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan kemandirian dalam berkarya baik bagi kepentingan pengembangan para pelaku budaya maupun pariwisata.

**Muhamad Farhan, 2013**

Pelestarian Kesenian Bambu Di Saung Angklung Udjo

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

#### **E. Defnisi Operasional.**

Berdasarkan judul di atas, dapat ditarik pengertian mengenai definisi operasionalnya sebagai berikut :

1. Menurut undang-undang republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.
2. Telah banyak ditampilkan definisi kebudayaan oleh beberapa ahli, antara lain sebagai berikut ini. H. Herskovits (Iih Abdurrahchim, 1962), memberikan definisi seperti berikut, *culture is the man made part of the environtment* (kebudayaan adalah bagian dari suatu lingkungan hasil rekayasa manusia). R Linton (Iih Abdurrachim 1962), mengatakan bahwa, *Culture is man, social heredity* (kebudayaan merupakan warisan sosial, yang berlangsung dari satu generasi ke generasi selanjutnya).C Kluckhokn dan W.H Kelly (Prof.Harsoyo, 1986) menyatakan bahwa kebudayaan adalah pola hidup yang tercipta dalam sejarah/seiring dengan perjalanan

waktu, yang eksplisit, implisit, rasional dan non-rasional, yang merupakan pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.

3. Menurut Angklung-Udjo.co.id Bambu termasuk famili Gramineae (rumput-rumputan) yang banyak memberikan arti kepada manusia, seperti gandum, dan padi. Bambu bersifat kosmopolit, artinya dapat hidup di daerah panas dan dingin, di rawa-rawa, tebing-tebing, gunung-gunung, di dataran tinggi dan rendah, serta mempunyai karakteristik mudah tumbuh kembali setelah mengalami musibah, baik kekeringan, kebakaran maupun pengrusakan. Bambu adalah tanaman purba yang telah menjadi penghuni bumi sejak 200.000.000 tahun yang silam (David Farrelly, 1938 : 7). Tanaman ajaib yang tumbuh tercepat di dunia ini mencapai ketinggian 47,7 inci tiap 24 jam bahkan 121 cm tiap 24 jam (Nagaoka, 1938:53).

Karakteristik Bambu :

- Bersifat bambu lentur dan berbuku buku
- Tumbuh di daerah dataran tinggi dan rendah dan berkelompok
- Daunnya panjang dan berkembang biak dengan tunas
- Sampai dengan Umur 3 thn bisa dipanen
- Mudah berkembang biak dan lebih cepat tumbuh dibanding dengan kayu

4. Menurut id.wikipedia masyarakat/suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia, yang mencakup wilayah administrasi provinsi Jawa Barat. Suku Sunda merupakan etnis kedua terbesar di Indonesia, setelah etnis Jawa. Sekurang-kurangnya 15,41%

penduduk Indonesia merupakan orang Sunda. Mayoritas orang Sunda beragama Islam. Namun dalam kehidupan sehari-hari, masih ada sebagian kecil masyarakat yang mempercayai kekuatan-kekuatan supranatural, yang berasal dari kebudayaan animisme dan Hindu. Kepercayaan tradisional Sunda Wiwitan masih bertahan di beberapa komunitas pedesaan suku Sunda, seperti di Kuningan dan masyarakat suku Baduy di Lebak yang berkerabat dekat dan dapat dikategorikan sebagai suku Sunda. Jati diri yang mempersatukan orang Sunda adalah bahasanya dan budayanya. Orang Sunda dikenal memiliki sifat optimistis, ramah, sopan, dan riang, akan tetapi banyak juga dari mereka yang bersifat pemalu dan terlalu perasa secara emosional.<sup>[2]</sup> Orang Portugis mencatat dalam Suma Oriental bahwa orang sunda bersifat jujur dan pemberani. Karakter orang Sunda yang periang dan suka bercanda seringkali ditampilkan melalui tokoh populer dalam cerita Sunda yaitu Kabayan dan tokoh populer dalam wayang golek yaitu Cepot, anaknya Semar. Mereka bersifat riang, suka bercanda, dan banyak akal, tetapi seringkali nakal. Orang sunda juga pandai dalam diplomasi. Sang Hyang Surawisesa atau Raja Samian sudah melakukan diplomasi pada abad ke 15 dengan orang Portugis di Malaka. Hasil dari diplomasinya dituangkan dalam Prasasti Perjanjian Sunda-Portugal.

5. Menurut undang-undang republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan atraksi atau daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman



kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

6. Kesenian berasal dari kata dasar “seni”. Seni adalah penggunaan kreatif imajinasi manusia untuk menerangkan, memahami dan menikmati kehidupan. Kesenian hanya satu bagian atau satu unsur saja dari kebudayaan suatu bangsa atau suatu masyarakat dan hubungan antara kesenian dengan unsur-unsur lain dalam suatu kebudayaan dan dengan kebudayaan itu dalam keseluruhannya merupakan suatu jaringan hubungan-hubungan yang amat kompleks (Koentjaraningrat, 1972:3).

